

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Presfektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyrifah<sup>1</sup>, Elyza Riana<sup>2</sup>, Ali Sofha<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islma, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Alma-Ata Yogyakarta

e-mail: [faridamusyrifah@almaata.ac.id](mailto:faridamusyrifah@almaata.ac.id)<sup>1</sup>, [231100895@almaata.ac.id](mailto:231100895@almaata.ac.id)<sup>2</sup>, [alisoalha@gmail.com](mailto:alisoalha@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pemikiran Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan memberikan gaya khas di pendidikan di Indonesia. Terutama dalam mengembangkan profesional guru di era digital. Tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui strategi pengembangan profesional guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara di era digital. Penelitian ini menggunakan desain penelitian perpustakaan dokumen untuk pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru menurut pandangan Ki Hajar Dewantara tercermin dalam konsep-konsep yang ia proklamirkan, misalnya *ing ngarso sung tulodo* (jika di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (jika di tengah memberi dorongan), *tut wuri handayani* (jika di belakang memberi dorongan), yang kemudian kenal dengan konsep *momong*, *among*, *ngemong*. Adapun strategi pengembangan profesional guru yang dilakukan di era digital dengan memanfaatkan teknologi. Konsep peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai aspek, salah satunya menurut Ki Hajar Dewantara. Salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin serta mengatur dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Serta semua elemen di dalam pendidikan tersebut seperti pendidik, peserta didik, lingkungan. Pelaksanaan pengembangan profesional guru dengan melaksanakan pelatihan, workshop, seminar, maupun sertifikasi terkait pengembangan media, sumber, serta pengembangan materi pelajaran berbasis digital, supervisi, KKG, PKG, MGMP.

**Kata kunci:** Profesional Guru, Era Digital, Ki Hajar Dewantara

### Abstract

*Ki Hajar Dewantara's thoughts on education have given a distinctive style to education in Indonesia, especially in developing teacher professionalism in the digital age. The purpose of this study is to determine the strategies for developing teacher professionalism in Ki Hajar Dewantara's view in the digital age. This study uses a library document research design for data collection using documentation and case studies. The results of this study indicate that Ki Hajar Dewantara's concept of teachers is reflected in the concepts he proclaimed, such as *ing ngarso sung tulodo* (leading by example), *ing madyo mangun karso* (providing encouragement in the middle), *tut wuri handayani* (providing encouragement from behind), which are then known as the concepts of *momong*, *among*, *ngemong*. The strategy for teacher professional development in the digital era is to utilise technology. The concept of improving teacher professionalism through various aspects, one of which is according to Ki Hajar Dewantara. One important factor that has a major influence on the quality of education is the principal as the leader of education. Principals are required to be able to lead, organise and manage the implementation of teaching and learning programmes organised to achieve educational goals. As well as all elements within education, such as educators, students, and the environment. The implementation of professional development for teachers by conducting training, workshops, seminars, and certification related to the development of media, resources, and the development of digital-based teaching materials, supervision, KKG, PKG, MGMP.*

## **Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

*Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha*

---

**Keywords:** *Teacher Professionalism, Digital Era, Ki Hajar Dewantara*

### **1. 1. PENDAHULUAN**

Pada era digital yang berkembang dengan pesat, bidang pendidikan mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta tingkat keterlibatan peserta didik. Perkembangan tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan dinamika kebutuhan masyarakat.[1] Perkembangan tersebut mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya agar mampu mengikuti perubahan zaman serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran yang terus berkembang.

Perkembangan era digital membawa berbagai peluang sekaligus tantangan bagi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Profesionalisme guru PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran. [2]

Dalam pelaksanaan pemerintahan, sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Oleh karena itu, pengaturan mengenai keberadaan pendidik di lembaga pendidikan menjadi aspek krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pentingnya peran pendidik ditegaskan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab II Pasal 6 dijelaskan bahwa “guru dan dosen merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional serta berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut meliputi pengembangan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ketentuan ini menegaskan bahwa pendidik dituntut untuk memiliki tingkat profesionalisme, kompetensi, dan kemampuan yang memadai.”

Ki Hajar Dewantara sebagai pelopor pendidikan di Indonesia memperkenalkan gagasan pendidikan yang hingga kini tetap relevan, khususnya terkait kompetensi guru atau pendidik dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang memiliki wawasan luas dan berakhlak mulia. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih menghadapi beragam permasalahan, seperti praktik perundungan, kekerasan, dan berbagai bentuk pelanggaran lainnya di lingkungan pendidikan. Salah satu faktor yang turut memperburuk kondisi tersebut adalah penggunaan teknologi digital yang belum dimanfaatkan secara arif dan optimal. Selain itu, dunia pendidikan juga dihadapkan pada persoalan serius di kalangan pendidik, antara lain 1) ketidakmerataan penyebaran tenaga pendidik, 2) masih banyaknya guru dan tenaga kependidikan yang belum memenuhi standar kualifikasi, adanya kondisi *underqualified*, dan rendahnya tingkat kreativitas, inovasi, dan profesionalisme pendidik, baik guru, dosen, maupun instruktur, dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Selain kompetensi kelayakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, aspek lain yang menjadi perhatian utama adalah kepribadian dan sikap seorang guru. Kompetensi guru atau pendidik mencakup seluruh kemampuan yang harus dimiliki, seperti persyaratan, karakter, dan kepribadian, agar mampu melaksanakan tugasnya secara tepat dan bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara menghendaki agar sekolah berfungsi sebagai

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha

taman, yaitu ruang tumbuh dan berkembangnya potensi generasi bangsa, tempat menanamkan nilai-nilai nasionalisme, serta mendorong semangat kerja keras dan ketekunan yang dilandasi oleh kasih sayang. Baik dalam gagasan pendidikan Islam maupun pemikiran Ki Hajar Dewantara, ditegaskan bahwa sekolah semestinya menjadi lingkungan yang aman layaknya suasana di rumah. Di lingkungan sekolah, siswa diharapkan memperoleh perlakuan penuh kasih sayang dari para guru serta dibimbing dengan kesungguhan dalam proses pendidikannya.

Berbagai studi sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Nita, As'ad Badar, dan Ahmad Fuadi menginvestigasi konsep pengajar berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara serta sudut pandang pendidikan Islam Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep guru tercermin dalam semboyan-semboyan yang beliau rumuskan, antara lain *ing ngarso sung tulodo*, yang berarti memberikan teladan saat berada di depan *ing madya mangun karso*, artinya yaitu membangkitkan semangat ketika berada di tengah, serta *tut wuri handayani*, yang bermakna memberikan dorongan dari belakang. Selain itu, dikenal pula konsep *momong*, *among*, dan *ngemong*, yang menegaskan bahwa guru diharapkan mampu membimbing dan mengasuh siswa dengan membedakan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Proses pendidikan ini tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui perhatian, bimbingan, dan arahan, agar peserta didik memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi diri. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang merdeka secara batin, pemikiran, dan jasmani, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk memanusiaikan dan memerdekakan manusia. Guru berfungsi sebagai contoh dan pemandu yang mengarahkan kemampuan siswa secara tepat tanpa paksaan agar mereka berkembang menjadi individu yang bebas secara emosional, pemikiran, tindakan. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipandang sebagai orang tua sejati yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing siswa sepanjang hayat serta bertanggung jawab atas keberhasilan mereka di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki sifat alim dan adil agar layak menjadi teladan, karena sikap dan perilaku guru akan tertanam dalam ingatan peserta didik dan memengaruhi pembentukan karakter mereka.[3]

Kedua, penelitian oleh Mohammad Yusuf Hidayat mengupas konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan hubungannya dengan pendidikan zaman teknologi informasi. Penelitian ini muncul akibat tantangan signifikan di era digital yang ditandai oleh perubahan besar dan disruptif, sehingga penguatan karakter menjadi elemen krusial di samping penguasaan kompetensi dan keterampilan. Pendidikan karakter dapat direalisasikan melalui penerapan konsep pendidikan yang efektif, salah satunya trilogi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Studi ini bertujuan untuk meneliti konsep tersebut dan menganalisis hubungannya dengan praktik pendidikan di Indonesia sekarang. Metode yang digunakan ialah studi literatur. dengan data primer berupa tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara dan data sekunder dari jurnal dan artikel ilmiah. Hasil studi menunjukkan bahwa trilogi pendidikan *ing ngarso sung tulodo*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* adalah nilai esensial yang wajib dimiliki pendidik untuk membentuk siswa yang berakhlak baik, cerdas, dan responsif terhadap kemajuan teknologi. Karenanya, konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan.[4]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nica Ranu Andika membahas konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara serta hubungannya dengan pendidikan Islam. Kajian ini

## **Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

*Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha*

menekankan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pembentukan karakter dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan gagasan pendidikan karakter, khususnya di Indonesia, serta memperluas wawasan dan perspektif para pendidik. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, sehingga relevansinya dengan pendidikan Islam pada masa kini dapat dipahami dengan lebih jelas. Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, mengingat mayoritas warganya beragama Islam. Studi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, terutama ide-idenya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fakta-fakta yang berkaitan dengan peristiwa, objek, aktivitas, proses, serta perilaku manusia

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa gagasan pendidikan karakter yang diajukan Ki Hajar Dewantara memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pemikiran beliau yang sesuai dengan praktik pendidikan yang masih diimplementasikan hingga saat ini, yaitu pendidikan dan pengajaran sebagai upaya yang sadar untuk membebaskan dimensi fisik dan mental manusia. Pendidikan karakter adalah sasaran utama dalam proses belajar, sementara pendidikan Islam adalah sistem di mana nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi secara holistik.[5]

Penelitian ini karena itu berfokus pada analisis konsep peran dan karakter guru berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsep tersebut selanjutnya dianalisis dari perspektif pendidikan Islam serta dikaji relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk diangkat dengan judul *"Pengembangan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam."*

## **2. METODE**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian pustaka. Strategi ini dipilih karena studi ini menitikberatkan pada analisis pemikiran, nilai, dan ide dari tokoh pendidikan, khususnya Ki Hajar Dewantara, serta hubungannya dengan pendidikan Islam pada masa digital. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna dan konteks nilai-nilai humanisme religius yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui analisis konseptual dan interpretatif, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris. Hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian tertulis dan dianalisis secara objektif serta mendalam guna agar mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. [6]

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kompetensi Profesional guru Pendidikan Agama Islam**

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha

Istilah pendidik merujuk pada seseorang yang melaksanakan kegiatan pendidikan melalui pemberian pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan, baik secara tatap muka, melalui tulisan, maupun melalui bentuk komunikasi lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru dikenal dengan beberapa sebutan, antara lain *mudarris*, *ustadz*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Istilah *ustadz* merupakan bentuk jamak dari *asatidz* atau *asatidzah* yang memiliki makna serupa dengan *mu'allim*, yang jamaknya dikenal sebagai *ulama*, serta *al-mudabbir* yang berarti mengatur, mengelola, memimpin, dan merencanakan. Kata *mudarris* bermakna pengajar atau guru, sedangkan *mu'addib* merujuk pada seseorang yang bertugas membina, melatih, mendisiplinkan, serta mendidik peserta didik agar memiliki adab dan perilaku yang baik.[7] Walaupun terdapat perbedaan istilah, pada hakikatnya seluruh pengertian tersebut mengacu pada sosok yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan, sekaligus membentuk karakter individu, bisa di lingkungan formal ataupun non formal. Dalam ranah pendidikan formal, peran tersebut disebut sebagai pendidik. Dari sudut pandang Islam, Pendidik dianggap sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. dan terpadu, meliputi dimensi spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotor, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, peran pendidik bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi memberikan pewarisan nilai-nilai budaya serta pembekalan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.[8] Besarnya tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik menjadikan kriteria yang harus dipenuhi sangat tinggi, karena berkaitan erat dengan kompetensi kepribadian serta profesionalisme pendidik.

Ahmad Tafsir dalam Sungkring menjelaskan guru dalam perspektif Islam dipahami sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Pendidik diposisikan sebagai orang dewasa yang berkewajiban memberikan bimbingan dan pendampingan dalam proses perkembangan fisik dan spiritual peserta didik supaya mereka mencapai kematangan, dapat bersikap mandiri, serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Di samping itu, peserta didik diharapkan dapat menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat sekaligus mengembangkan kemandirian sebagai individu. sehingga, pendidik diharuskan memiliki kompetensi keilmuan, kondisi jasmani dan rohani yang sehat, serta melaksanakan tugasnya dengan penuh keikhlasan sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt., agama, dan bangsa. Profesionalisme seorang guru atau pendidik, yang sering disebut sebagai keterampilan pendidik, merujuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan tanggung jawab utamanya sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan itu mencakup perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses pengajaran, serta penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa [9]

Pendidik sebagai salah satu pengelola pendidikan memegang peran penting dalam mendorong kemajuan bangsa. Sebagai profesi, pendidik menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter bangsa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar menjunjung tinggi profesionalisme dalam mengimplementasikan tugasnya supaya mempunyai kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi yang jelas. Dalam konteks ini, profesi dimaknai sebagai bentuk pengabdian terhadap pekerjaan atau jabatan yang diemban oleh seseorang. Pekerjaan tersebut menuntut adanya keahlian khusus serta tanggung jawab yang tinggi dalam pelaksanaannya. Adapun seseorang yang memiliki kriteria sebagai seorang profesional dapat ditinjau dari beberapa aspek berikut. Pertama, suatu profesi harus didasarkan pada keahlian tertentu, yaitu pekerjaan tersebut menuntut adanya kemampuan

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyriyah, Elyza Riana, Ali Sofha

khusus yang sesuai dengan bidangnya. Keahlian tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan, karena dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Kedua, profesi dipilih sebagai panggilan hidup dan dijalani secara penuh, yang berarti profesi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen dalam jangka waktu yang panjang. Ketiga, pelaksanaan suatu profesi didasarkan pada teori-teori yang baku dan bersifat universal, serta dilaksanakan berdasarkan aturan yang jelas dan dapat dipahami oleh masyarakat. Keempat, profesi memiliki orientasi pelayanan publik sehingga tidak semata-mata bertujuan untuk kepentingan pribadi. Kelima, profesi harus didukung oleh kecakapan dan kompetensi tertentu agar keahlian dapat diterapkan secara efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pekerjaan. Kecakapan tersebut diperlukan untuk menegaskan peran profesional dalam memberikan layanan kepada klien. Keenam, pelaku profesi memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, yang penilaiannya dilakukan oleh sesama rekan seprofesi. Ketujuh, setiap profesi memiliki seperangkat aturan perilaku yang dikenal sebagai kode etik profesi. Kedelapan, suatu profesi harus memiliki klien yang jelas, yaitu pihak yang membutuhkan serta menerima layanan dari profesi tersebut [10]

Sebagai suatu profesi, pendidik dituntut memiliki profil ideal dalam menghadapi tantangan era digital yang bersifat global. Istilah *profil* dalam bahasa Inggris sepadan dengan istilah *shafhah al-syakhshiyah* dalam bahasa Arab, yang dimaknai sebagai “gambaran utuh mengenai nilai-nilai yang melekat pada diri individu dan terbentuk melalui berbagai pengalaman hidupnya.” [11] Profil pendidik merupakan gambaran utuh mengenai nilai-nilai serta sikap kependidikan yang tercermin dalam perilaku guru atau pendidik saat mengimplementasikan tanggung jawab sebagai guru di bidangnya.

Terletak di ajaran Islam, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada sesama. Kewajiban tersebut ditegaskan di Al-Qur’an, dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, Q.S. Asy-Syura ayat 15, Q.S. Ali Imran ayat 104, serta Q.S. Al-‘Asr ayat 1-3. Selain itu, perintah untuk menyampaikan ajaran Islam juga diperkuat melalui hadis Nabi Muhammad SAW mengatakan, “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat” (H.R. Bukhari).

Menurut isi dari ayat Al-Qur’an dan hadis diatas, kita paham setiap individu yang memiliki pengetahuan serta kompetensi yang memadai memiliki peluang untuk berperan sebagai pendidik agama Islam. Hal ini tentu dengan syarat mampu menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang relevan, menampilkan sikap keteladanan sebagai pemeluk ajaran Islam, serta memiliki kesiapan untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai tersebut kepada pihak lain. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam tidak semata-mata berkaitan dengan proses penyampaian ajaran dan nilai, tetapi merupakan suatu kegiatan yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dihadapkan pada beragam latar belakang peserta didik, situasi dan kondisi pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, pemilihan metode serta pendekatan yang tepat, pengorganisasian dan pengelolaan materi pembelajaran, penentuan hasil yang ingin dicapai, hingga pengukuran tingkat efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Seluruh aspek tersebut perlu dirancang secara cermat agar proses pembelajaran mampu menarik minat peserta didik dan mencapai tujuan yang diharapkan. [12]

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku kependidikan yang ditampilkan oleh pendidik memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, perilaku pendidik pada umumnya dapat dipahami sebagai sumber

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Presfektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha

pengaruh, sementara perilaku belajar peserta didik merupakan dampak yang timbul dari berbagai proses, sikap, serta bentuk interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.[13]

Pembahasan mengenai perilaku kependidikan seorang pendidik tidak dapat dipisahkan dari kajian terhadap berbagai asumsi yang menjadi dasar keberhasilannya. Secara normatif, kajian tersebut idealnya merujuk pada perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai sosok pendidik yang paripurna. Meskipun demikian, keteladanan beliau tetap relevan untuk dijadikan acuan dalam praktik pendidikan. sehingga, ketika mengkaji argumen yang melandasi kesuksesan pendidik, diperlukan upaya meniru sejumlah aspek fundamental agar kondisi aktual perilaku pendidik masa kini dapat mendekati gambaran ideal Nabi Muhammad SAW sebagai guru. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan perannya sebagai pendidik tidak terlepas dari kualitas kepribadian beliau yang unggul. Bahkan sebelum diangkat sebagai rasul, sejak usia dini beliau telah dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mulia, jujur, amanah, serta memperoleh kepercayaan dan kecintaan dari masyarakat luas.[14]

Nabi Muhammad SAW memiliki semangat yang tinggi serta kecerdasan dalam memahami berbagai fenomena alam maupun sosial. Beliau senantiasa memelihara dan meningkatkan kualitas iman dan takwa, mengamalkan perbuatan saleh, serta menjalin kerja sama dalam menegakkan kebenaran sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-‘Asr ayat 3 dan Q.S. Al-Kahfi ayat 29. Akhlak mulia tersebut tercermin dalam kehidupan beliau sebagai rasul yang layak dijadikan teladan. Berdasarkan hal tersebut, para ulama merumuskan sifat-sifat wajib bagi para rasul, yaitu *as-shidq*, *al-amanah*, *at-tabligh*, dan *al-fathanah*. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan karakter dan tugas pendidik yang mencerminkan sosok guru ideal.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, “seorang pendidik hendaknya mempunyai beberapa sifat, yaitu: (1) bersikap zuhud dan mengajar semata-mata untuk mengharap rida Allah; (2) menjaga kebersihan jasmani serta kesucian jiwa dari dosa besar, riya, hasad, dan berbagai sifat tercela lainnya; (3) bekerja dengan ikhlas dengan mengamalkan apa yang diajarkan, menjaga keselarasan antara perkataan dan perbuatan, berani mengakui keterbatasan pengetahuan, memiliki kesadaran untuk terus menambah ilmu, serta terbuka untuk belajar dari siswa (4) bersikap pemaaf kepada siswa dan dapat mengendalikan emosi; (5) mempertahankan harga diri dan martabat (6) memberikan rasa kasih sayang, seperti anak sendiri (7) pahami karakter, minat, kebiasaan, serta kemampuan peserta didik; dan (8) menguasai bidang ilmu yang di transfer ke siswa disertai kemauan untuk terus memperdalam pengetahuan.”

Dari beberapa pendapat ulama di atas sehingga dipahami seorang pendidik dituntut memiliki sejumlah kemampuan dan perilaku yang membentuk profil pendidik ideal agar pelaksanaan tugas kependidikan berjalan optimal. Profil ini mencakup aspek personal dan profesionalisme pendidik. Aspek personal tercermin dalam dimensi sosial, yakni hubungan pendidik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat, karena kegiatan mendidik merupakan tugas kemanusiaan. Sementara itu, aspek profesional berkaitan dengan peran pendidik sebagai tenaga profesional yang memiliki kualifikasi dan kompetensi kependidikan.

Berkaitan dengan profesionalisme pendidik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pada Bab III Pasal 7 menguraikan bahwa: “Profesi guru dan dosen adalah pekerjaan yang unik yang dijalankan berdasarkan berbagai prinsip, termasuk adanya bakat, minat, panggilan jiwa, serta idealisme. dalam menjalankan tugas profesional, berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan iman, ketaqwaan, dan akhlak yang baik, memiliki kualifikasi akademis dan

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Presfektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha

latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerjaan, memiliki kompetensi yang selaras dengan tanggung jawab profesi, bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang layak sesuai dengan ketentuan dan kinerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui pembelajaran sepanjang hayat; memperoleh perlindungan hukum dalam menjalankan tugas profesional; serta memiliki organisasi profesi yang berwenang mengatur berbagai aspek keprofesionalan guru. (2) Pemberdayaan profesi guru dan dosen dilakukan melalui pengembangan diri yang dilaksanakan secara demokratis, adil, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya, kemajemukan bangsa, serta kode etik profesi.”

Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tersebut, dapat dipahami bahwa profil pendidik tidak hanya dituntut memiliki komitmen terhadap ajaran agama, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, tetapi juga harus memenuhi kualifikasi sebagai tenaga profesional. Pendidik diharapkan mampu melaksanakan tugas secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi, serta terus meningkatkan kompetensi profesional sejalan dengan kemajuan pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pembangunan nasional. Dengan demikian, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional yang berlandaskan nilai-nilai religius dapat terintegrasi secara menyeluruh dalam diri pendidik. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis menilai bahwa pendidik memiliki posisi yang sangat strategis dalam pendidikan Islam.

Keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik, baik secara personal maupun profesional, dalam menjalankan perannya. Meskipun saat ini pendekatan pendidikan lebih menekankan pada peserta didik (*student-oriented*), hal tersebut tidak menghilangkan esensi maupun peran strategis pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam berbagai model pendidikan, keberadaan pendidik tetap memiliki peran yang krusial, bahkan dapat dikatakan dominan. Pendidik menjadi fondasi utama yang sangat memengaruhi arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pembentukan sumber daya manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pendidik ditempatkan pada maqam “Ruhul Mudarris” serta sejalan dengan ungkapan “*al-thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*”, yang menegaskan bahwa peran pendidik lebih penting dibandingkan sekadar metode atau materi pembelajaran.

Perlu disadari bahwa peran dan kewajiban pendidik tergolong berat, khususnya pada konteks pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, seluruh aspek pembelajaran terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), Dengan demikian, pendidik tidak hanya dinilai dari penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai etika dan keagamaan kepada siswa. Pendidik tidak semata-mata punya peran untuk mengajar, melainkan untuk menjadi pembimbing, pelatih, serta pembentuk perilaku peserta didik.. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi fokus utama pendidik, yang menjadi sasaran utama dalam mentransformasikan ilmu beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Masalah besar berikutnya terkait pendidik adalah jumlah guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memenuhi kualifikasi, kurang kompeten (*underqualified*), tidak sesuai bidang (*mismatch*), serta minim kreativitas, inovasi, dan profesionalisme. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh lembaga pendidikan, salah satunya lembaga pendidikan Islam, ada di daerah dan juga di pusat. dengan hal ini kondisi pendidik khususnya pengajar agama Islam di institusi pendidikan dan juga lembaga pendidikan Islam, masih cukup memprihatinkan dikarenakan masih rendahnya kemampuan pendidik dalam menguasai materi agama Islam itu sendiri. Sebagai contoh Pendidik dari sarjana lulusan PAI belum tentu mampu untuk

## **Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

*Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha*

mengajarkan materi Fiqih, Ushul Fiqih, bahasa Arab maupun AlQuran dan Hadist. Termasuk juga kasus banyaknya pendidik dari sarjana Pendidikan Agama Islam harus mengampu mata kuliah umum/eksak/sains sebagai guru kelas ditingkat sekolah dasar/ibtidaiyah. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah untuk memberi sarana pendidikan berkelanjutan bagi pendidik guna menyesuaikan dengan SK mengajar pendidik tersebut. Dan ini merupakan bagian dari permasalahan dalam penempatan pendidik tidak cocok dengan keilmuan yang dipunyai pendidik (*mismatch*), maka perlu peninjauan ulang dari pemerintah (instansi terkait) selaku pengambil kebijakan tersebut. Beberapa persoalan tersebut diatas mempunyai implikasi yang besar bagi terciptanya pendidikan yang bermutu, sehingga, agar meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Program pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 “Guru dan Dosen merupakan langkah positif untuk memberikan sertifikasi yang mencakup tunjangan tambahan bagi pendapatan pendidik. Dengan demikian, pendidik yang telah lulus sertifikasi dapat dikatakan profesional karena terbukti memiliki kompetensi yang memadai dan berhak menerima penghasilan yang layak. Namun, tujuan utama program sertifikasi yaitu meningkatkan profesionalisme pendidik dan kualitas pendidikan nasional tidak akan tercapai jika pendidik hanya memandang sertifikasi sebagai sarana memperoleh tunjangan semata, tanpa memahami makna dan tujuan substantif dari program tersebut. Sistem pelatihan untuk menciptakan guru atau pendidik profesional dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya: Peningkatan kompetensi guru atau pendidik melalui keterlibatan dalam organisasi profesi, Contohnya adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi-organisasi ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru sesuai dengan kelompok atau bidang keahlian masing-masing.”[15]

Sistem pelatihan untuk menciptakan guru atau pendidik profesional dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya: 1) Kompetensi guru atau pendidik dapat ditingkatkan melalui partisipasi dalam organisasi profesi, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi-organisasi tersebut berperan dalam upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru sesuai dengan kelompok atau bidang keahlian masing-masing.[15] 2) Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui supervisi pendidikan. Pada dasarnya, supervisi bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan prinsip bahwa supervisi bisa membangun relasi kemanusiaan yang seimbang. Selain itu, supervisi dilakukan secara berkesinambungan, demokratis, komprehensif, konstruktif, dan objektif. 3) Peningkatan kompetensi guru juga dapat dilakukan melalui sertifikasi. Sertifikasi guru merupakan proses pemberian pengakuan resmi yang menyatakan bahwa seorang pendidik telah memiliki kompetensi yang memadai untuk menyelenggarakan layanan pendidikan di satuan pendidikan tertentu, setelah dinyatakan lulus dalam uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. 4) Peningkatan Kompetensi Guru melalui Kualifikasi dan Pembinaan Profesionalisme atau kecakapan pendidik dapat dikembangkan melalui kerja sama antara dua pihak, yaitu pendidik itu sendiri, yang dituntut memiliki keahlian dan kompetensi, serta pemerintah, yang bertanggung jawab memberikan penghargaan berupa penghasilan yang layak. Intinya, pendidik dan pemerintah harus memiliki tujuan yang selaras untuk memberikan sumbangan positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

## **2. Profesionalisme Guru dalam Prespektif Ki Hajar Dewantara**

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyriifah, Elyza Riana, Ali Sofha

Ki Hajar Dewantara lahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. Ia berasal dari keluarga kerajaan, yaitu di Pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara adalah keturunan dari Sri Paku Alam III, dengan ayah bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibu bernama Raden Ayu Sandiyah, yang merupakan keturunan Nyai Ageng Serang, nenek moyang Sunan Kalijaga. Di usia 39 tahun, Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Lingkungan di mana ia dibesarkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, terutama dalam aspek seni serta nilai-nilai budaya dan agama. Setelah mengubah namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, ia mampu berkomunikasi dengan lebih bebas dengan masyarakat, sehingga upayanya lebih mudah diterima oleh rakyat di masa itu

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai peran guru sejalan dengan ketentuan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1), yang menyatakan : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru sangatlah penting. Guru menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, setiap upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak lepas dari berbagai aspek yang berkaitan dengan keberadaan guru. Dalam hal ini, guru harus bisa menyelenggarakan layanan pembelajaran interaktif bagi peserta didik.

Ki Hajar Dewantara menekankan signifikansi peran dan fungsi guru dalam pendidikan melalui pernyataan:

a) *Ing ngarsa sung tulada*

*Istilah Ing ngarsa berarti “di depan” atau “di muka”, sung berasal dari kata insung yang berarti “saya”, dan tuladha berarti “teladan”. Dengan demikian, ing ngarsa sung tulada bermakna bahwa seorang pendidik maupun pemimpin harus bisa menjadi teladan untuk peserta didiknya. Sebagai pemimpin, pendidik wajib menampilkan sikap atau perilaku baik dalam setiap tindakan dan langkahnya, sehingga menjadi figur sentral “central figure” yang dapat dicontoh oleh siswa.*

b) *ing madya mangun karsa,*

*Istilah ing madya berarti “di tengah-tengah”, mangun berarti “membangkitkan” atau “menggugah”, dan karsa diartikan sebagai “kemauan” atau “niat”. Dengan demikian, ing madya mangun karsa bermakna bahwa seorang pemimpin, meskipun berada dalam kesibukan, tapi dapat membangkitkan atau memotivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan hal itu, pendidik yang menjadi pemimpin diharapkan dapat menumbuhkembangkan minat, motivasi, dan keinginan peserta didik agar mereka menjadi kreatif, produktif, dan mampu mengabdikan diri pada cita-cita yang luhur dan ideal.*

c) *Tutwuri Handayani*

*Tut Wuri Handayani yang artinya “mengikuti dari belakang”, kemudian “handayani” artinya sebagai “memberikan dorongan moral atau semangat”. Dengan demikian, Tut Wuri Handayani bermakna bahwa pendidik berperan sebagai pemimpin yang memberikan dukungan dan dorongan, sehingga peserta didik dapat berkembang secara mandiri.*

Tiga semboyan Ki Hajar Dewantara ini telah menjadi dasar penting bagi suksesnya seorang guru. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik perlu menjadi sosok yang disukai dan

## **Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

*Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha*

---

patut dicontoh oleh para siswa. Seorang pendidik hendaknya menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa di masa depan, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Selain itu, pendidik bisa menanamkan membentuk karakter peserta didik, mengarahkan perilaku yang tidak baik menjadi lebih lembut, santun, dan penuh sopan santun.

### **4. Pengembangan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital Dalam prespektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

#### **A. Tantangan Guru di Era Digital**

Era digital merupakan transformasi zaman dalam berbagai aspek kehidupan. Guru, sebagai garda terdepan pendidikan global, memiliki peran krusial dalam menghadapi perubahan ini, sehingga perlu persiapan untuk menemukan solusi atas tantangan di masa mendatang. Pembelajaran di zaman digital memerlukan siswa untuk mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam bidang digital, kemampuan belajar, kemampuan mencari solusi, serta kompetensi profesional. Untuk dapat belajar dengan baik di era digital, setiap orang harus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, literasi digital, literasi informasi, literasi media, dan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).[16]

Tantangan pembelajaran pada abad ke-21 menjadi isu penting bagi guru di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan sistem pendidikan pada abad ke-20. Beberapa guru masih belum menguasai teknologi secara optimal dan cenderung menggunakan metode atau perangkat pembelajaran yang sudah ketinggalan zaman, sementara peserta didik dan para ahli teknologi telah memanfaatkan produk dan sistem modern. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kemampuan antara pendidik dan peserta didik.

keadaan ini menunjukkan pentingnya pendidik untuk segera menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang dan melampaui laju modernisasi pendidikan. Tantangan utama bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di zaman digital melibatkan penguasaan teknologi serta menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif menghasilkan suasana belajar yang menantang, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperkuat efektivitas proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan tersebut, sehingga guru dapat mendukung pengembangan kompetensi digital siswa secara maksimal.[17]

Profesionalisme pendidik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital meliputi kemampuan pedagogis, penguasaan teknologi, dan etika moral yang saling terkait untuk menjawab tuntutan pembelajaran kontemporer. Dalam era digital, guru diharuskan bukan hanya menguasai konten keagamaan secara mendalam, akan tetapi bisa memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI perlu memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan generasi digital sekaligus meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran.[18]

Tantangan profesionalisme pendidik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada zaman digital mencakup keterbatasan sarana dan prasarana teknologi, minimnya kemampuan dalam memanfaatkan media digital secara efektif, serta kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut sering menjadi hambatan dalam penerapan teknologi pada praktik pengajaran PAI. Akibatnya, profesionalisme guru tidak dapat berjalan secara optimal apabila isu-isu tersebut tidak ditangani secara sistematis dan terstruktur.[19]

## **B. Peluang Guru di Era Digital**

Peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan siswa pada zaman sekarang teknologi seharusnya dijalankan secara maksimal, karena pendidik adalah sumber daya utama dalam sistem pendidikan. Sehingga, kualitas kompetensi guru harusnya meningkat agar dapat menghasilkan proses pembelajaran dan hasil pendidikan berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas dalam pedagogi. Dengan demikian, pengembangan kemampuan profesional guru di bidang digital menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. [20] Selain menghadirkan beragam tantangan, di zaman digital juga membuka hal baru yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Kesempatan ini dapat dipandang sebagai potensi strategis untuk memperbaiki mutu kemampuan profesional pengajar di zaman digital, yang akhirnya berkontribusi pada meningkatnya mutu pengajaran dan efektivitas proses pembelajaran.

Era digital menawarkan kesempatan besar bagi pendidik untuk mengakses materi ajar dan sumber belajar tanpa batasan. Saat ini, berbagai platform digital telah muncul dan bisa dimanfaatkan sebagai media pendukung dalam mengakses serta mengelola proses pembelajaran. [21] Kondisi ini semakin mempermudah guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, termasuk dalam melaksanakan evaluasi. Penggunaan platform digital sebagai sarana pembelajaran online dapat mendukung dan melengkapi kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Guru harus memanfaatkan dengan sebaiknya kemudahan akses yang disediakan oleh era digital dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini sesuai dengan kebutuhan utama para pendidik di zaman digitalisasi pendidikan, yaitu keterampilan guru dalam mengakses informasi, memahami isu-isu terbaru, menggunakan informasi secara kritis, menyebarluaskan pengetahuan, serta menciptakan inovasi baru di bidang pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi. [22]

## **C. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital dalam Prespektif Ki Hajar Dewantara**

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1), menyatakan bahwa: "kualifikasi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Sesuai dengan ketentuan ini, seorang guru diakui sebagai pendidik profesional jika ia mampu menguasai keempat kompetensi itu secara menyeluruh dan terintegrasi.

Perspektif pedagogis Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai sebuah perkembangan pembentukan individu secara menyeluruh, di mana pendidik berperan sebagai *panca pandita* yang memberikan keteladanan. Dalam konteks era digital, prinsip-prinsip ini tetap relevan, karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keislaman serta keteladanan moral. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, bukan hanya ditekankan pada aspek teknis, melainkan mengedepankan pendekatan holistik yang fokus pada pengembangan karakter peserta didik. [21]

Berbagai upaya harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk memperkuat profesionalisme pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada zaman digital,

## **Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

*Farida Musyriifah, Elyza Riana, Ali Sofha*

---

antara lain melalui pelatihan keterampilan digital, workshop teknologi pendidikan, supervisi akademik yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, serta kolaborasi melalui MGMP dan KKG. Strategi-strategi tersebut menekankan pentingnya pembinaan yang berkelanjutan, bukan hanya aspek kognitif, tetapi dikuatkan dari aspek spiritual dan etika dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Pengembangan profesionalisme guru di zaman digital bisa diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran, sehingga guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis digital.[23]

Pemberian pelatihan untuk pengembangan profesionalisme pendidik bukan hanya di penguasaan aplikasi spesifik. Pelatihan ini bertujuan untuk menaikkan kreativitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai pelatihan yang diberikan, guru diharapkan mampu memilih dan memanfaatkan media edukasi yang cocok dengan sasaran pembelajaran serta karakteristik dan kondisi belajar peserta didik. Selain memanfaatkan media sosial yang telah umum digunakan di masyarakat, berbagai aplikasi berbasis Google yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari juga dapat dioptimalkan sebagai sarana pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang memperlihatkan pada bimbingan teknis dalam Peningkatan TPACK lewat penggunaan Google Apps for Education (GAPE) terbukti berhasil dalam mengembangkan kompetensi profesional pendidik.[24]

Profesionalisme guru dipahami sebagai kemampuan pengajar dalam menguasai ilmu pengetahuan serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi menjadi aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam proses pembelajaran harus disertai pertimbangan etika digital serta keteladanan akhlak guru. Berbagai penelitian menekankan pentingnya pembiasaan etika digital dalam komunikasi daring serta pemilihan konten keagamaan yang tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam [25]

Literasi digital dalam konteks keagamaan adalah salah satu unsur penting dalam keterampilan profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru yang mempunyai keterampilan digital dapat menciptakan materi pembelajaran yang berlandaskan teknologi bukan hanya menarik, tetapi cocok dengan nilai-nilai keislaman dan juga kebutuhan siswa di zaman digital. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam memanfaatkan multimedia, simulasi interaktif, serta berbagai sumber pembelajaran daring yang relevan dan kontekstual.[24]

Profesionalisme guru PAI yang kuat memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya tercermin melalui peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga melalui pembentukan karakter, moral, dan keterampilan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah tantangan era digital. Dalam konteks tersebut, peran guru PAI sebagai agen perubahan menjadi semakin vital, seiring dengan teknologi yang telah menjadi elemen penting dalam kehidupan peserta didik.[26]

Kendati masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan kesiapan infrastruktur serta kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru, tersedia peluang yang luas untuk memperkuat profesionalisme pendidik melalui kolaborasi antarpemangku kepentingan, penerapan kebijakan pendidikan yang mendukung pemanfaatan teknologi, serta pengembangan inovasi pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kerangka profesionalisme guru yang adaptif terhadap dinamika

## Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam

Farida Musyriyah, Elyza Riana, Ali Sofha

---

perubahan global, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama pendidikan.[27]

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsep guru profesional memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan PAI di zaman digital. Gagasan tersebut terkandung dalam trilogi pendidikan, yaitu "*Ing ngarso sung tulodho*," "*Ing madyo mangun karso*," dan "*Tut wuri handayani*," yang bermakna guru berperan sebagai contoh di hadapan, pembimbing di tengah, serta pemberi dorongan dan motivasi dari belakang. Konsep ini menjelaskan profesionalisme guru yang dapat diuraikan melalui beberapa tanda sebagai berikut: a) Guru atau pamong dituntut untuk mahir keahlian yang menjadi tanggung jawabnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran. b) Guru perlu memahami kondisi psikologis peserta didik agar proses pendidikan yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan usia, karakter, dan tingkat pemahaman siswa. c) Guru atau pamong ketika melaksanakan pembelajaran menerapkan sistem *among*, yang mencakup pendekatan *among*, *momong*, dan *ngemong*, sebagai bentuk pendampingan yang bersifat humanis dan berpusat pada peserta didik. d) Guru atau pamong Ketika poses menggunakan pendekatan pembiasaan dan teladan, serta memberikan ilustrasi perilaku yang dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam aktivitas sehari-hari

### 5. Kesimpulan

Konsep profesionalisme guru dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tercermin melalui semboyan-semboyan pendidikan yang beliau gagas, seperti "*ing ngarso sung tulodho*," yang bermakna pendidik di depan harus mampu memberikan teladan "*ing madyo mangun karso*," yang berarti guru di tengah berperan membangkitkan semangat. dan "*tut wuri handayani*," berarti guru dari belakang memberikan dorongan serta motivasi. Selain itu, dikenal pula konsep *momong*, *among*, dan *ngemong*, yang menekankan peran guru dalam mendidik dan mengasuh peserta didik dengan menyisipkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, proses pendidikan tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui perhatian, pendampingan, dan bimbingan yang mengarahkan peserta didik agar memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi diri secara optimal. Pendidikan punya tujuan agar memerdekakan manusia secara batin, pikiran, maupun tenaga sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing yang menuntun potensi peserta didik secara bijaksana tanpa tekanan, agar dari pendidikan mereka menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara, serta mampu berkontribusi pada peningkatan martabat bangsanya.

Strategi pengembangan profesionalisme pendidik dalam menghadapi zaman digital dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di lingkungan sekolah melalui berbagai upaya, antara lain pelaksanaan kursus, lokakarya, seminar, dan sertifikasi yang berhubungan dengan pengembangan media pembelajaran, sumber belajar, serta materi ajar berbasis digital. Selain itu, kegiatan supervisi akademik dan partisipasi guru dalam forum KKG, PKG, maupun MGMP juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pengembangan dan penyebaran bahan ajar secara kreatif adalah bentuk kemampuan manajerial guru dalam pengelolaan proses pengajaran, yang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru di era digital.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Dewi Afriyani Putri Siregar, Ismi Fahrunnisa, Rully Hidayatullah, Hadeli Hadeli, and Hidayat Al-azmi, "Analisis Konsep Dasar Etika dan Profesi Keguruan di Era Society 5.0," *Katalis Pendidik. J. Ilmu Pendidik. dan Mat.*, vol. 2, no. 3, pp. 93–106, 2025, doi: 10.62383/katalis.v2i3.2030.
- [2] A. ARASYIAH and R. Rohiat, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Manajer Pendidik. J. Ilm. Manaj. Pendidik. Progr. Pascasarj.*, vol. 14, no. 2, pp. 1–9, 2020, doi: 10.33369/mapen.v14i2.11375.
- [3] V. Nita and A. Fuadi, "Konsep Guru Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Dari Perspektif Pendidikan Islam," vol. 4, pp. 170–180, 2023.
- [4] M. Y. Hidayat, "KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANATARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI," 2022.
- [5] N. R. Andika, "Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam.," 2021.
- [6] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [7] M. Maragustam, "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *DAYAH J. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–22, Jan. 2021, doi: 10.22373/JIE.V4I1.7122.
- [8] H. Sanaki, "Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan," vol. VII, 2005.
- [9] P. A. Sahertian, *Profil pendidik profesional / Piet A. Sahertian*. 1994.
- [10] M. Ali, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan," *J. Ekon. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 90–98, 2004.
- [11] Muhammad Ali Al Khuli, "A dictionary of theoretical linguistics," 1982.
- [12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- [13] Metha Lubis, "Peran Guru di Era Pendidikan 4.0," p. 71, 2019.
- [14] S. Mahmudunnasir, *At- Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Remaja Rosdakarya, 1988.
- [15] A. Sulaiman, "Peran Guru dalam paradigma Profetik dan implikasinya terhadap pendidikan guru," *Proceeding Pekalongan Int. Conf. Islam. Stud.*, p. 759, 2016.
- [16] A. R. Taraju, N. Nurdin, and A. Pettalongi, "Tantangan dan Strategi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0," *Pros. Kaji. Islam dan Integr. Ilmu di Era Soc. 5.0(KIIIES 5.0)Pascasarjana Univ. Islam Negeri Datokarama Palu 2022*, vol. 1, pp. 311–316, 2022.
- [17] R. Rusli, "Pelatihan Pembelajaran Era Pendidikan 4 . 0 Bagi Guru SMP Swasta Kota Padang," vol. 20, no. 1, pp. 59–65, 2020.
- [18] Z. Sesmiarni, "Profesional Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dalam Meningkatkan

**Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Prespektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam**

*Farida Musyrifah, Elyza Riana, Ali Sofha*

- 
- Literasi Di Era Digital,” *JKIP J. Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 43–53, 2022.
- [19] M. Zakiyah and M. Arif, “Revitalization of Islamic Religious Education Through Teacher Professionalism in the Digital Age,” pp. 206–229, 2025.
- [20] D. I. K. Gowa, “PENGARUH KECAKAPAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI,” vol. 17, no. 2, pp. 117–129, 1907, doi: 10.23917/jmp.v17i2.17569.
- [21] F. Musyrifah, *PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (Konsep, Teori dan Implementasinya)*. Yogyakarta: PT. Duta Media Press, 2024.
- [22] Sugiarto and A. Farid, “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0,” *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 580–597, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i3.2603.
- [23] K. R. Adhe and N. C. Shofiyah, “Pelatihan penggunaan dan pemanfaatan paudpedia untuk pengembangan literasi digital guru,” vol. 2, pp. 80–86, 2022.
- [24] A. S. Sholichah, B. Rahman, W. Alwi, and A. Muqit, “Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan ( Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta ),” pp. 433–454.
- [25] E. Nurlela, A. N. Fakhury, and O. T. Kurahman, “Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran,” vol. 8, no. 3, pp. 1117–1126, 2025.
- [26] S. D. Masitoh and D. Purbowati, “Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia : Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5 . 0 Era,” vol. 4, no. 2, pp. 219–236, 2024.
- [27] H. M. Saerang, J. M. Lembong, S. Deity, and M. Sumual, “Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital : Tantangan dan Peluang,” vol. 9, no. 1, pp. 65–75, 2023.